

PENGAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN GAMBAR

Dwi Afrianti

Dosen Perbankan Syariah FEBI IAI Qomaruddin Gresik
E-mail address: afriyantid22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan gambar di MTs. Mamba'ul Ulum Bedanten. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah mengajar keterampilan berbicara menggunakan gambar itu efektif atau tidak. Subjek penelitian ini adalah siswa di kelas tujuh MTs. Mamba'ul Ulum Bedanten. Peneliti memilih dua kelas: Kelas VII A sebagai kelompok eksperimen (28 siswa) dan kelas VII B sebagai kelompok kontrol (28 siswa). Metodologi penelitian yang digunakan adalah desain quasi eksperimental. Di sini, peneliti menggunakan tes lisan sebagai instrumen. Hasil dari pre dan post test dianalisis dengan menggunakan t-test. Ada tiga hasil penelitian ini. Hasil pertama adalah masalah siswa dalam keterampilan berbicara yang bisa dilihat dari hasil kuesioner. Yang kedua adalah efektivitas pengajaran keterampilan berbicara menggunakan gambar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, itu berarti bahwa dalam kelompok eksperimen memiliki pengaruh signifikan pada keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan gambar. Hal ini dapat dilihat dari skor siswa yang diperoleh. Sedangkan hasil ketiga menggambarkan bahwa mendeskripsikan gambar untuk mendapatkan performance/kinerja yang lebih baik secara lisan. Temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan gambar, pada peningkatan keterampilan berbicara, siswa yang diajarkan dengan menggunakan gambar memiliki skor yang lebih baik daripada siswa yang diajarkan tanpa menggunakan gambar.

Kata kunci: gambar, kemampuan berbicara dan tingkat pemula

A. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling penting di dunia karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Di era globalisasi bahasa Inggris sangat dibutuhkan. Semua orang berkomunikasi satu sama lain dengan bahasa Inggris. Kita dapat membayangkan seseorang yang tidak dapat berbicara bahasa Inggris; dia akan tertinggal. Pelajaran bahasa Inggris diberikan di setiap kelas sekolah seperti di SD, SMP dan SMA atau SMK. Dalam belajar bahasa Inggris

siswa harus menguasai empat keterampilan bahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Semua keterampilan tidak dapat dipisahkan. Di antara empat keterampilan bahasa utama, berbicara adalah salah satu keterampilan bahasa utama. Sebagai aspek terpenting dari mempelajari bahasa kedua dan keberhasilan diukur dari segi kemampuan berbicara dalam bahasa. Dengan kata lain bahwa siswa atau guru bahasa Inggris bergiliran berbicara sebagai aspek paling penting yang harus dikuasai oleh mereka daripada aspek lain seperti membaca, menulis, dan mendengarkan sehingga mereka dapat mengukur berbicara, fasih menggunakannya dalam percakapan.

Ada empat komponen dalam belajar berbicara bahasa Inggris seperti Harris (1969, p. 71) menyatakan bahwa komponen yang umum digunakan dalam berbicara adalah kelancaran, pengucapan, tata bahasa dan kosa kata. Ini berarti bahwa mereka harus mempelajari komponen-komponen tersebut untuk mendukung keberhasilan mereka dalam pembelajaran berbicara. Berbahasa Inggris sebagai bahasa asing yang sulit dilakukan. Setiap kali siswa ingin berbicara, mereka selalu merasa takut melakukan kesalahan. Situasi ini harus dipertimbangkan oleh guru bahasa Inggris yang mengarahkan tindakan dalam proses belajar mengajar. Guru harus menciptakan suasana di kelas yang akan meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara bahasa Inggris. Ini berarti bahwa guru harus membuat atau memilih metode yang baik yang merangsang siswa untuk menggunakan bahasa dalam mengekspresikan apa yang telah dia pelajari sejauh ini. Selain itu guru harus memberikan banyak kesempatan bagi siswa mereka untuk melatih berbicara dan mengekspresikan ide-ide mereka.

Dalam belajar bahasa Inggris, motivasi dan peluang adalah penting karena guru dapat memotivasi siswa untuk berbicara dengan memberi mereka kesempatan untuk berbicara. Harmer (2001, p. 51) mengatakan bahwa motivasi adalah semacam dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai sesuatu. Ini berarti bahwa motivasi memiliki peran penting dalam siswa yang berhasil untuk belajar bahasa Inggris. Berbicara tentang motivasi, terkadang dalam proses belajar mengajar guru tidak menggunakan media yang tepat untuk mendorong siswa berkomunikasi secara aktif. Akibatnya, para siswa akan berkecil hati untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam bahasa Inggris. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru tidak menerapkan cara yang menarik untuk memberikan kesempatan kepada siswa dengan maksud agar mereka dapat termotivasi untuk melatih keterampilan berbicara mereka.

Pembelajaran bahasa dipandang sebagai proses kebiasaan mekanik di mana siswa harus membuat kalimat yang benar dan menghindari kesalahan. Baik secara tertulis maupun lisan, untuk meminimalkan kesalahan, siswa harus menghafal dialog dan melakukan latihan, yang pembelajarannya berada di bawah kendali guru. Bahasa adalah sistem simbol suara yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Hedge (2002, p. 78) mengatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi dimana ada banyak bahasa yang dapat digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Bahasa Inggris di Indonesia diajarkan sebagai bahasa asing di semua tingkatan sekolah (dari sekolah dasar hingga universitas).

Ada berbagai konsep yang dimasukkan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris, misalnya, fokus pada peserta didik dan untuk komunikasi. Berbicara adalah keterampilan yang produktif, yang tampaknya paling penting dari keempat keterampilan itu karena dapat dengan jelas menunjukkan kebenaran dan kesalahan peserta didik. Oleh karena itu, jika siswa memiliki beberapa kesulitan untuk berbicara di kelas mereka mungkin akan bersedih dan kehilangan minat untuk belajar. Jadi itu akan menjadi tantangan bagi para guru untuk membuat atmosfer kelas menjadi menarik, menyenangkan dan meningkatkan motivasi pelajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat siswa MTs. Mamba'ul Ulum Bedanten dapat berbicara bahasa Inggris secara komunikatif dengan guru, teman, orang, dan penutur asli mereka. Dari diskusi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik mengajar memungkinkan guru bahasa Inggris mengajar siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa target sebagai tujuan pembelajaran. Dalam arti, peneliti sering mendengar di luar teknik berlatih, metode terjemahan tata bahasa dan metode audio lingual yang menuntut siswa untuk fokus pada pembelajaran dan juga guru menyarankan saat ini bahan-bahan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan pelajar. Untuk menghindari masalah, guru harus memiliki solusi. Di sini peneliti menggunakan teknik sederhana. Yakni adalah sebuah gambar. Oleh sebab itu, untuk menarik minat siswa dalam belajar berbicara dan penggunaan media pembelajaran adalah salah satu upaya dalam membangkitkan motivasi. Hamalik dalam Arsyad (2011, p. 68) menyatakan bahwa media adalah sebagai instrumen komunikasi untuk membuat proses belajar mengajar secara efektif. Dapat dikatakan bahwa media sebagai sarana yang digunakan untuk mempercepat belajar dalam program pengajaran. Sementara itu Arsyad (2011, p. 84) mengatakan bahwa proses belajar adalah proses komunikasi dan itu terjadi dalam suatu sistem sehingga media pembelajaran cukup penting sebagai satu komponen pembelajaran. Sementara itu menurut

Sadiman (2010, hal. 30) menyatakan bahwa gambar dapat mengatasi kurangnya energi dari kemampuan panca indera manusia menjadi objek minimal dan tidak dapat dilihat oleh mata. Ini berarti gambar-gambar itu membantu para siswa untuk memiliki energi kemampuan untuk memprediksi sesuatu.

B. METODE

Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, dengan menerapkan penelitian quasi eksperimental. Peneliti bermaksud menguji sebab dan akibat antara dua variabel, gambar dan kemampuan berbicara siswa. Untuk mengetahui kualitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka peneliti menggunakan pre dan post-test. Peneliti menganalisis hasil pre-test dengan menggunakan tes independen untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara dua rata-rata dari skor rata-rata kelompok eksperimen dan skor rata-rata kelompok kontrol pre-test. Kemudian dalam analisis akhir, peneliti menggunakan uji-t untuk analisis. Variabel adalah objek penelitian yang diamati, diukur dan sebagai target pengumpulan data. Ada dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel independen adalah variabel yang merupakan stimulus, variabel input, beroperasi baik dalam diri seseorang atau dalam lingkungannya untuk mempengaruhi perilaku. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah gambar. Variabel dependen adalah faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah perannya dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Populasi adalah siswa MTs. Mamba'ul Ulum Bedanten (kelas tujuh). Total kelas kelas tujuh adalah lima kelas (VII A- VII E). Total siswa dari semua kelas tujuh adalah 143 siswa. Ada dua kelas yang akan diteliti. Kedua kelas akan dibagi menjadi dua kelompok. Yang pertama adalah kelompok eksperimen (VII A) dan yang kedua adalah kelompok kontrol (VII B). Kelompok eksperimen diajarkan dengan teknik menceritakan gambar sementara, kelompok kontrol tidak diajarkan oleh teknik itu. Kalau tidak, kelompok kontrol diajarkan dengan teknik konvensional dan buku pegangan yang digunakan oleh siswa.

Terkait dengan masalah penelitian, peneliti menggunakan tes berbicara sebagai instrumen. Ary (2010, p. 216) menyatakan bahwa tes adalah serangkaian rangsangan yang diberikan kepada seorang individu untuk memperoleh tanggapan atas dasar di mana skor numerik dapat dirancang. Selain itu, Harmer (2001, p. 89) menyatakan bahwa tes yang digunakan harus sesuai dengan objek kita, ketergantungan pada bukti yang disediakan, dan berlaku untuk situasi khusus kita.

Dalam hal ini, peneliti memberikan tes berbicara siswa dalam menggunakan gambar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi siswa dalam berbicara, dimana siswa diminta untuk bercerita dengan menggunakan gambar. Itu digunakan untuk membuat prestasi siswa dalam kemampuan berbicara dapat ditingkatkan dalam komunikasi bahasa. Pertama, Pengamatan adalah cara untuk mengumpulkan data berdasarkan pengamatan yang menggunakan mata atau telinga secara langsung tanpa peralatan standar. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti mengamati dan menerapkan pengajaran berbasis gambar pada kelompok eksperimen pada pertemuan pertama hingga pertemuan kedua kemudian peneliti memberikan pre test untuk kelompok ini. Kemudian untuk kelompok kontrol, peneliti menerapkan keterampilan mengajar berbicara tanpa gambar. Untuk pertemuan pertama hingga pertemuan kedua maka beri mereka post test. Peneliti mempresentasikan data, instrumen untuk pengumpulan data, dan menganalisis data. Peneliti menganalisis data dengan menggunakan uji-t independen untuk mengetahui signifikansi antara kedua kelompok. Kedua adalah kuesioner. Sebagian besar penelitian menggunakan kuesioner umumnya sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Kuisisioner memiliki banyak kualitas yang baik sebagai instrumen pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner untuk mengetahui seberapa menarik siswa pada gambar dalam belajar berbicara. Peneliti memberi sampel penelitian ini tentang sepuluh pertanyaan. Terakhir adalah tes. Peneliti menggunakan tes lisan sebagai instrumen, karena peneliti bisa mendapatkan data secara langsung, cepat dan mudah. Selain itu, tes digunakan untuk mengukur kemampuan individu dalam pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil atau pengalaman belajar siswa. Ada satu gambar yang harus dilukiskan siswa secara lisan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi eksperimen dengan desain pre-test dan post-test; data akan dianalisis dengan menggunakan uji-t untuk menghitung hasil pre-test dan post-test. Dalam menganalisis data yang diperoleh dari tes, peneliti melakukan langkah-langkah tertentu menggunakan uji-t. Pertama, hasil pre-test dan post-test diukur oleh dua penilai (guru bahasa Inggris & peneliti) dan dibagi dua untuk menemukan skor rata-rata. Setelah mengetahui skor rata-rata pre-test dan post-test, peneliti menganalisisnya dengan menggunakan rumus t-test di SPSS 20, peneliti menemukan skor rata-rata skor tes ditabulasi menjadi pre-test dan post-test untuk membedakan hasil sebelum perawatan (pre-test) dan setelah treatment (post-test) dan menemukan perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test.

C. PEMBAHASAN

1. Hasil Permasalahan Siswa di Kelas

Kuesioner diberikan kepada siswa MTs. Mamba'ul Ulum Bedanten (dalam kelompok eksperimen) terdiri dari 10 item yang mencakup; Implementasi kelas berbicara sebelum penggunaan gambar. Implementasi kelas berbicara setelah penggunaan gambar. Kesepakatan dan ketidaksepakatan penggunaan gambar di kelas berbicara. preferensi siswa terhadap penggunaan gambar. Komunikasi termotivasi dalam penggunaan gambar. Saluran komunikasi siswa. Berbicara interaktif dengan penggunaan gambar. Dorongan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan teman-teman. Daya tarik menggunakan gambar di kelas berbicara. Sulitnya implementasi dalam menggunakan gambar di kelas berbicara.

Dari hasil kuesioner di atas, ditemukan bahwa peserta didik memiliki kesulitan tersendiri dalam mempelajari bahasa terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Para siswa memiliki waktu yang terbatas untuk belajar bahasa Inggris di kelas dan mereka masih tidak memiliki dorongan yang cukup untuk berlatih bahasa Inggris di kelas agar terbiasa dengan bahasa Inggris. Kasus ini menjadikan sebuah masalah yang membuat siswa di Mamba'ul Ulum Bedanten mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Salah satu masalah adalah kurangnya dorongan, oleh karena itu jika siswa tidak belajar cara berbicara atau tidak mendapatkan kesempatan untuk berbicara di kelas bahasa mereka mungkin segera tidak termotivasi dan kehilangan minat untuk belajar. Masalah lainnya adalah kurang percaya diri dan takut. Semua bahasa memiliki bunyi yang berbeda yang tidak ada dalam bahasa Inggris, dan karena lidah dan mulut mereka tidak nyaman untuk menghasilkan bunyi bahasa Inggris yang berbeda, mereka tidak percaya diri ketika berbicara tentang pelafalan karena untuk mempelajari bahasa baru itu menantang. Jadi siswa harus berusaha banyak bicara walaupun mereka membuat kesalahan dalam berbicara.

2. Hasil Keefektifan Pengajaran Berbicara Menggunakan Gambar

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan gambar dalam mengajar keterampilan berbicara di MTs Mamba'ul Ulum Bedanten. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kelompok eksperimen dan kontrol dalam penelitian. **Kelompok Eksperimental (Post-Test).** Dalam kelompok eksperimen terdiri dari 28 siswa. Grup ini telah diajarkan dengan menggunakan teknik menggambarkan gambar. Terkait dengan menggambarkan teknik gambar. Dalam hal ini, peneliti memberikan penjelasan statistik tentang uji homogenitas varian, hasil reliabilitas.

Secara umum strategi guru dalam mengajar itu bervariasi. Meskipun beragam, mereka sulit membuat siswa memahami tentang hal yang mereka pelajari. Di sisi lain, siswa lebih pasif dalam proses pengajaran dan pikiran manusia seperti rileks untuk dilakukan. Mereka jarang mengekspresikan pikiran atau ide mereka, dan pendapat dikelas atau di tempat lain. Kemungkinan mereka kurang percaya diri untuk berinteraksi menggunakan bahasa target mereka. Menjelaskan teknik gambar yang disajikan kepada guru adalah sebagai solusi dalam pengajaran bahasa, terutama di Indonesia, bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hal itu dating untuk menyelesaikan masalah yang sulit dai guru dan siswa dalam mengajar dan belajar bahasa Inggris.

Singkatnya, dalam hal ini mencakup tentang mengajar berbicara yang berkorelasi dengan gambar. Mengajarkan keterampilan berbicara melalui gambar adalah cara terbaik untuk komunikasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara, sehingga teknik yang efektif untuk mengajar bahasa adalah seseorang yang membantu peserta didik untuk dapat menggunakan bahasa untuk komunikasi yang sebenarnya. Berdasarkan pernyataan di atas, mendeskripsikan gambar dapat digunakan untuk membantu guru dalam memotivasi prestasi siswa terutama dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Demikian juga, peneliti ingin menyelidiki kemampuan berbicara siswa melalui gambar. Di sini, peneliti percaya bahwa keterampilan mengajar berbicara menggunakan gambar itu efektif untuk digunakan di kelas bahasa karena ilmuwan telah menyatakan bahwa pendekatan ini meningkatkan peran guru dan mendorong partisipasi, motivasi, minat, dll. Selain itu, dapat sebagai solusi dalam memutuskan untuk memilih strategi di tingkat pendidikan. Siswa mungkin dapat meningkatkan kemampuan berbicara, percaya diri, berbagi ide, pendapat, dan keterampilan dengan menggunakan gambar. Ini berarti bahwa keterampilan mengajar berbicara menggunakan gambar memiliki efek positif untuk kelas tujuh.

3. Diskusi

Ada beberapa faktor yang menjelaskan keberhasilan dalam mempromosikan prestasi siswa. Faktor pertama berkaitan dengan prinsip yang menekankan makna ucapan yaitu bentuk. Menurut Harmer (2001, hal. 135) menyatakan bahwa salah satu kegunaan yang paling tepat untuk gambar adalah untuk menyajikan dan memeriksa makna. Ini berarti bahwa menggunakan gambar dapat membantu siswa untuk memahami makna kata atau kalimat dalam mengajar berbicara dan itu membangkitkan siswa untuk berbicara. Hal itu dapat mendorong siswa dalam belajar berbicara karena memiliki karakter yang konkret. Ini berarti bahwa gambar-gambar itu

lebih realistis dalam menunjukkan inti masalah untuk memperjelas masalah. Faktor kedua berkaitan dengan merangsang siswa untuk sesuatu yang baru dalam belajar, membantu membuat bahasa yang digunakan di kelas menjadi nyata dan hidup, membuat siswa tertarik dan suka dengan pelajarannya. Mereka dirangsang untuk terlibat aktif di dalamnya. Ini dapat mendorong siswa untuk meningkatkan pelafalan, tata bahasa, kosa kata dan pemahaman mereka dalam pelajaran berbicara. Dapat dikatakan bahwa siswa lebih positif dalam belajar bahasa Inggris terutama dalam berbicara. Faktor ketiga berkaitan dengan berdiri sendiri dalam pembelajaran. Dalam hal ini, dengan menggunakan gambar, siswa dapat belajar sendiri, belajar dalam kelompok kecil, belajar di kelas dengan tampilan, karena gambar dapat menginspirasi siswa atau semua orang untuk melihatnya.

Dari beberapa faktor di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan gambar dapat meningkatkan penguasaan siswa dalam berbicara. Gambar juga dapat membantu guru dalam mencapai target, karena gambar termasuk media yang mudah, murah, dan besar. Ini berarti meningkatkan nilai instruksi. Gambar, pengalaman dan pengertian siswa menjadi lebih jelas dan tidak mudah dilupakan dan siswa lebih konsentrasi dalam belajar. Menggunakan gambar dalam mengajar keterampilan berbicara dapat digunakan sebagai cara alternatif dalam belajar bahasa asing. Untuk membantu meningkatkan kemahiran berbicara siswa. Terkait dengan hasil penelitian, untuk memenuhi tujuan pengajaran secara efektif, seorang guru harus mengetahui beberapa metode pengajaran yang berbeda. Metode-metode ini dapat digunakan dalam proses belajar mengajar tergantung pada tujuan topik. Dan penerapan gambar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam keterampilan berbicara. Dengan demikian, menggambarkan gambar harus disesuaikan di sekolah, terutama pada siswa kelas tujuh di MTs. Mamba'ul Ulum Bedanten. Diharapkan keterampilan mengajar berbicara menggunakan teknik sederhana, yakni dengan mendeskripsikan gambar.

Terkait dengan masalah dalam keterampilan berbicara, di sini peneliti menyatakan bahwa setiap masalah dapat diselesaikan, juga masalah dalam berbicara bahasa Inggris dengan lancar yang dimiliki siswa. Meskipun masalah tampak sebagai masalah siswa, tetapi pada kenyataannya guru juga memainkan peran penting dalam memecahkan masalah tersebut. Kesulitan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris harus diselesaikan sesegera mungkin mengingat kebutuhan mereka dalam menghadapi dunia. Oleh karena itu, dengan menggunakan gambar, itu akan menyelesaikan kesulitan mereka untuk berbicara bahasa Inggris. Dengan cara ini akan

meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk mencoba berbicara bahasa Inggris. Untuk menjawab pernyataan masalah, peneliti memberikan kesimpulan karena pada bab sebelumnya, peneliti sudah menjelaskan tentang masalah siswa dalam keterampilan berbicara menggunakan gambar, efektivitas pengajaran bahasa Inggris melalui gambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan cara menggambarkan gambar menuntun siswa untuk kinerja yang lebih baik secara lisan. Berdasarkan hasil analisis data, terbukti bahwa nilai berbicara siswa diajar dengan menggunakan gambar tentang deskripsi tempat, posisi, usia orang, pakaian, tindakan, dan perasaan atau mendeskripsikan gambar (terkait dengan profesi seperti dokter, petani)) Teknik lebih baik. Ini berarti bahwa penggunaan gambar dalam mengajar berbicara efektif. Alasan lain berdasarkan tanggapan siswa adalah karena sebagian besar siswa mendapati bahwa mendeskripsikan gambar adalah hal yang menyenangkan. Alasan ini menyebabkan perhatian yang lebih baik dalam belajar dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam bermain peran belajar bahasa Inggris di kegiatan kelas. Di sini, peneliti memberikan simulasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan berusaha menghindari bosannya siswa dalam belajar bahasa Inggris. Selama proses pembelajaran, peneliti menggunakan teknik sederhana; itu menceritakan atau mendeskripsikan gambar. Terkait dengan materi yang telah mereka pelajari adalah tentang deskripsi pekerjaan atau profesi, sehingga peneliti mencoba memberikan motivasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka dengan menggunakan gambar dan juga untuk menciptakan lingkungan bahasa dengan baik dengan menanamkan pengetahuan bahasa Inggris di kelas. Peneliti mencoba untuk menggunakan bahasa target di kelas dan mencoba membuat mereka termotivasi dan tertarik untuk berbicara bahasa Inggris. Mencoba memulai dari teknik kecil, karena itu membuat peserta didik mengerti dan memberi pengaruh dengan mudah. Singkatnya, penerapan gambar telah memberikan efek positif pada siswa karena dapat meningkatkan prestasi siswa dan dapat memotivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis data tentang efektivitas pengajaran berbicara menggunakan gambar pada siswa kelas tujuh di MTs. Mamba'ul Ulum Bedanten, dapat disimpulkan bahwa: 1). Masalah terbesar adalah ketakutan, kepercayaan diri dan kurangnya dorongan. Karena itu, jika siswa tidak belajar cara berbicara atau tidak mendapatkan kesempatan untuk berbicara di kelas bahasa, mereka akan segera tidak termotivasi dan kehilangan minat untuk belajar. Semua bahasa memiliki bunyi yang berbeda yang tidak ada dalam bahasa Inggris, dan karena lidah dan mulut

mereka tidak nyaman untuk menghasilkan bunyi bahasa Inggris yang berbeda, mereka tidak percaya diri ketika berbicara tentang pelafalan karena untuk mempelajari bahasa baru itu menantang. 2). Ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan media visual sebagai perawatan dalam mengajar bahasa Inggris pada pencapaian siswa.

Saran-saran berikut diberikan untuk implementasi penggunaan gambar dalam mengajarkan keterampilan berbicara. Pertama; Guru harus memilih gambar yang terkait dengan materi. Lebih baik jika media itu jelas, penuh warna dan fleksibel dan dapat dilihat oleh semua siswa. Kedua, guru harus materi yang sesuai dengan kompetensi dasar dan tidak sulit bagi siswa. Ketiga, guru harus lebih menciptakan untuk membuat siswa tertarik untuk berbicara dan selalu mengendalikan kegiatan belajar siswa terutama dalam pengembangan berbicara mereka. Keempat, guru harus berusaha menemukan model pengajaran yang paling menarik untuk membuat siswa senang belajar bahasa Inggris. Kelima, guru harus memiliki variasi teknik dalam menggunakan gambar. Terakhir, guru harus meningkatkan pengetahuan dalam metode pengajaran bahasa Inggris. Sementara beberapa saran untuk peneliti selanjutnya adalah; pertama, penelitian ini dilakukan dalam satu bulan. Peneliti menyarankan agar peneliti lain menggunakan treatment yang lebih lama untuk efektivitas eksperimen yang lebih besar. Kedua, sebelum memberikan pre-test dan post-test kepada siswa, peneliti harus mempertimbangkan validitas untuk membuat data valid. Validitas tes adalah kriteria penting dalam penelitian eksperimental, karena penelitian eksperimental mencakup skor dengan menyebutkan efek treatment.

E. REFERENCES

- Ary, Donald, et.al. (2010). *Introduction to Research in Education*. USA: Wordsworth Thomson Learning.
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Express
- Harmer, Jeremy. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman.
- Harris, David. (1969). *Testing Language as a Second Language*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Hedge, Tricia. (2002). *Teaching and Learning in the Language Classroom*. Oxford: University Press.
- Sadiman, Arif S, Raharjo, R, Haryono, Anung and Rahardjito. (2010). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.